

KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM

Jihan Abdullah *

Abstract

This paper deals with Gender equality from the perspective of Islam. To establish an equal Gender relation, it is necessary to eliminate unfair relation and big gap between male and female in all aspects of life without neglecting women nature. Gender inequality should be abolished totally in order that women can be stand equal with men until there is no priority over others based on discrimination of sex.

Kata Kunci: Islam, kesetaraan Gender, kodrat

Pendahuluan

Sejak dua dasawarsa terakhir, konsep gender memasuki bahasan dalam berbagai seminar, diskusi maupun tulisan di seputar perubahan sosial dan pembangunan dunia ketiga. Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran bahwa secara substansial manusia adalah setara, maka kesetaraan Gender¹ semakin gencar disuarakan, baik oleh kalangan laki-laki maupun kaum perempuan. Makin banyaknya pembahasan tentang gender salah satunya disebabkan oleh kompleksnya persoalan itu sendiri, mulai dari terjadinya ketimpangan, penyebab ketimpangan, cara penyelesaian yang ditawarkan, dan masih banyak lagi.

¹ Kesetaraan gender sering didefinisikan sebagai suatu konsep atau perilaku yang memandang laki-laki dan perempuan sebagai sesama makhluk Tuhan dengan status yang sejajar, *equal*, tanpa *stereotyping*, subordinasi dan dominasi serta saling melengkapi dan saling membutuhkan, dengan tetap memperhatikan kodratnya secara seksual. Artinya, laki-laki tidak mesti di sektor publik dan perempuan tidak mesti di sektor domestic, sehingga tidaklah dipandang sebagai *aib* bagi seorang perempuan melakukan pekerjaan di sektor publik seperti bekerja di parlemen, menjadi pengurus partai, bekerja kasar ataupun lainnya demi memperoleh penghasilan dan atas dasar itu pula tidak dapat dinilai—kecuali terpuji—seorang laki-laki (atau lebih khusus suami) yang membantu istrinya dalam urusan rumah tangga.

Keberadaan ajaran agama seringkali dituduh sebagai justifikasi atas kesenjangan ini, salah satunya ajaran agama Islam. Berdasarkan data sejarah, tulisan ini menegaskan bahwa penyebab kesenjangan gender bukanlah agama melainkan penafsiran orang terhadap teks ajaran yang bias gender karena dipengaruhi oleh kultur patriarkhi. Islam, sebenarnya sangat mengusahakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan melarang terjadinya kesenjangan. Bahkan, Islam adalah agama yang pertama kali mengumandangkan pembelaan atas perempuan untuk setara dengan laki-laki.

Pengertian Gender

Kata Gender, yang biasa dibaca “jender” bukanlah hal yang asing lagi. Sekalipun demikian kebanyakan orang masih belum memahami istilah gender dengan pemahaman yang benar. Sebab, dalam kamus bahasa Indonesia antara gender dengan seks belum mempunyai perbedaan pengertian yang transparan. Secara etimologis, kata gender berasal dari bahasa Inggris “gender” yang berarti “jenis kelamin”. Dalam hal ini dipertegas bahwa secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis (seks) merupakan pemberian Tuhan; kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Seks lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender dalam arti tersebut mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Antara kata gender dan seks (jenis kelamin) memang harus dibedakan. Jenis kelamin menunjuk pada pembagian dua kelamin yang berbeda dan merupakan penentuan secara biologis yang permanen serta tidak akan berubah. Adapun konsep gender adalah sesuatu yang sifatnya melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, dan karenanya bisa berubah.

Ada juga yang menyebutkan bahwa gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antar laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan Oakley mengatakan bahwa gender adalah *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *social constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh baik kaum laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.²

Konsep gender mengacu kepada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Di masyarakat, laki-laki selalu digambarkan dengan sifat-sifat maskulin, seperti perkasa, berani, rasional, keras dan tegar. Sebaliknya perempuan digambarkan dengan sifat-sifat feminin, seperti lembut, pemalu, penakut, emosional, penyayang dan rapuh. Unsur maskulinitas selalu dinilai positif dan lebih unggul dari unsur feminitas. Lebih fatal lagi, bahwa maskulinitas dan feminitas tersebut dianggap sebagai suatu ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah atau dengan kata lain sebagai suatu hal yang kodrati, padahal sesungguhnya hal tersebut merupakan hasil konstruksi sosial. Buktinya, dalam realitas sosiologis di masyarakat ditemukan tidak sedikit laki-laki yang penakut, emosional, pemalu, dan lemah lembut. Sebaliknya, cukup banyak perempuan yang kuat, berani, perkasa, pantang menyerah, rasional, dan sangat tegar. Dengan kata lain, konstruksi gender bukanlah kodrati, melainkan bentukan sosial sehingga konsep ini dapat berubah dari waktu ke waktu dan juga dapat berbeda antara suatu daerah dengan daerah lain. Ringkasnya, masyarakatlah yang membentuk maskulinitas dan feminitas pada diri

² Ann Oakley, *Sex, Gender and Society*, (England: Gower Publishing Company, 1985), 79.

seseorang. Kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui kultural, dilanggengkan oleh interpretasi budaya, norma, tradisi, mitos-mitos, hukum bahkan juga agama, sehingga seolah-olah semuanya itu merupakan kodrat atau pemberian Tuhan yang harus diterima apa adanya, dan tidak boleh dipertanyakan lagi.³

Perspektif Islam tentang Kesetaraan Gender

Dalam Islam, masalah gender masih menjadi kontroversi. Di antara kaum muslim ada kelompok yang memandang tidak ada masalah gender dalam Islam. Mereka justru memberi label negatif pada hal-hal yang berhubungan dengan gerakan perempuan, buku-buku, artikel serta pendapat dalam seminar yang membahas tentang keadilan gender dalam Islam. Namun kelompok lain yang bersebrangan mengatakan ada permasalahan gender dalam Islam, dan muncul sebagai gerakan yang mendukung hal tersebut. Wacana tersebut banyak dikembangkan pada *level* akademis maupun aksi sosial, mengingat ketidakadilan gender seringkali dijustifikasi oleh nilai-nilai keagamaan, sehingga untuk mengubahnya menjadi semakin riskan karena acap kali mereka yang meneriakkan kesetaraan tersebut dianggap telah melanggar nilai-nilai fitrah agama.

Salah satu misi Islam adalah pembebasan manusia dari berbagai bentuk anarki dan ketidakadilan. Islam sangat menekankan pada keadilan disemua aspek kehidupan. Keadilan ini tidak akan tercapai tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an, bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas.

Perempuan, adalah juga termasuk makhluk yang tidak berdaya pada saat lahirnya Islam, baik di dunia arab maupun diluarnya. Al-Qur'an lah yang pertama kali mendeklarasikan hak-hak perempuan. Untuk pertama kalinya

³Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), 56.

individu perempuan sebagai makhluk hidup diterima tanpa persyaratan. Al-Qur'an menetapkan bahwa perempuan dapat melangsungkan pernikahan, dapat meminta cerai dari suaminya tanpa persyaratan yang diskriminatif, dapat mewarisi harta ayah, ibu dan saudaranya yang lain, dapat memiliki harta sendiri dengan hak penuh (tidak ada yang bisa merebutnya), dapat mengasuh anaknya (hingga anak dapat menentukan pilihan) dan dapat mengambil keputusan sendiri secara bebas.

Sehubungan dengan perspektif Islam tentang kesetaraan gender, al-Qur'an menegaskan bahwa (1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, (2) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, (3) laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial, dan (4) laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya.⁴ Keduanya mempunyai potensi dan peluang untuk menjadi hamba ideal. Kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki seperti suami lebih tinggi di atas isteri, laki-laki pelindung perempuan, laki-laki memperoleh warisan lebih banyak dan diperkenalkannya laki-laki berpoligami, tidak serta merta menyebabkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama. Kelebihan-kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial "lebih" ketika ayat-ayat al-Qur'an tersebut diturunkan.

Demikian pula dalam posisinya sebagai khalifah, al-Qur'an tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas kekhalifahannya di bumi sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Allah.⁵

⁴ QS. An-Nahl:97

⁵ QS. Al-An'am: 165

Laki-laki dan perempuan pun sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan.⁶ Dalam al-Qur'an tidak ditemukan satu ayat pun yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu. Kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal begitu kuat.

Ketika Islam datang, kesetaraan gender sudah mulai dirasakan. Nabi Muhammad Saw lebih mengutamakan pertimbangan rasional dan profesional daripada pertimbangan emosional dan tradisional dalam menjalankan misi Islam. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi sejajar. Islam datang merubah budaya dan tradisi patriarkhi bangsa Arab dengan cara yang revolusioner. Bahkan Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang "feminis" yang sangat menghargai dan mencintai perempuan. Nabi berusaha merombak budaya yang menyudutkan posisi perempuan dengan memerintahkan laki-laki untuk berlaku baik, adil dan bijaksana kepada kaum perempuan.

Kehadiran Rasulullah sebagai seorang revolusioner membawa perubahan besar bagi kehidupan perempuan khususnya, dan bagi semua kehidupan pada umumnya. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai makhluk nomor dua (*the second class*) tetapi sama derajat dan eksistensinya dengan laki-laki. Hal ini terbukti dengan dekonstruksi yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap cara pandang bangsa Arab yang menganggap rendah kaum perempuan. Kepedulian dan pembelaan terhadap kaum perempuan terus dilakukan oleh Rasulullah. Ini terbukti dari teladan beliau: "Sebaik-baik kamu adalah yang berbuat baik terhadap istrinya dan aku adalah yang terbaik terhadap istriku", dan beberapa hadis lain yang senada dengan itu.⁷

Kaum perempuan dimasa Rasulullah digambarkan sebagai perempuan yang aktif, sopan dan terpelihara akhlaknya. Bahkan, dalam al-Qur'an, figur

⁶ QS. Al-Araf: 172

⁷ Azyumardi Azra, *Perempuan dalam Transformasi Sejarah Islam*, (Jakarta: tp, 1999)

ideal seorang muslimah disimbolkan sebagai pribadi yang memiliki kemandirian dalam berbagai bidang kehidupan. Tidaklah mengherankan jika pada masa Nabi Saw ditemukan sederetan nama perempuan yang memiliki reputasi dan prestasi cemerlang sebagaimana diraih kaum laki-laki. Dalam jaminan al-Qur'an, perempuan dengan leluasa memasuki semua sektor kehidupan di masyarakat, termasuk politik, ekonomi, dan berbagai sektor publik lainnya.⁸

Dalam Islam, dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan potensi untuk mencapai stratifikasi tertinggi di hadapan Tuhan. Kitab suci al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa kemuliaan ditentukan oleh tingkat ketakwaan kepada Allah, bukan perbedaan jenis kelamin atau suku bangsa.⁹ Tuhan juga memberi penghargaan yang sama antara karya positif laki-laki dan karya positif yang dihasilkan perempuan, dengan harga yang sama (QS. al-Ahzab: 35).¹⁰

Kesimpulan

Pada akhirnya, untuk mewujudkan relasi gender yang berkeadilan, sedapat mungkin dihilangkan kesenjangan hubungan dan pembagian kerja secara seksual antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ruang kehidupan, tentunya dengan memperhatikan kodratnya. Ketidakadilan Gender merupakan hal yang harus dikikis habis, agar perempuan dan laki-laki dapat berdiri pada posisi setara, sehingga tidak ada keunggulan apriori yang satu terhadap yang lain.

⁸Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, h.61

⁹QS. Al-Hujurat: 13

¹⁰QS. Al-Ahzab: 35

Daftar Pustaka

Oakley, Ann, *Sex, Gender and Society*, England: Gower Publishing Company, 1985

Mulia, Siti Musdah, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, 2007

Azra, Azyumardi, *Perempuan dalam Transformasi Sejarah Islam*, Jakarta: tp, 1999

* Jihan Abdullah, S.Ag., M.Ag. adalah Dosen Jurusan Tarbiyah, STAIN Datokarama Palu, Sulawesi Tengah.